

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak, salah satunya pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif). Tahap ini pada masa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis dan merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar utama dalam mengembangkan berbagai potensi dalam diri anak untuk menentukan perkembangan selanjutnya.¹

Penjelasan diatas memberi gambaran bahwa anak usia dini adalah periode awal yang mendasar dan penting untuk diberi stimulus yang sesuai dengan tahapan usia, mengingat anak usia dini sangat peka untuk menerima berbagai macam rangsangan guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pada tahapan ini diperlukan pengawasan, pengarahan dan pendidikan atau pembinaan yang tepat sehingga tidak terhambat perkembangannya di tahap selanjutnya.

¹ Meity Idris, "*Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan (Implementasi pada Pendidikan Anak Usia Dini)*", (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015), Cet. 2, hlm.. 17.

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan maupun perkembangan jasmani dan rohani sebagai persiapan untuk bekal hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan pendidikan yang sangat penting, karena sebagai awal untuk mengembangkan seluruh potensi.² Senada yang dituliskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 4 dinyatakan,

bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir hingga 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Pengertian diatas menjelaskan bahwa pendidikan usia dini sangat penting diikuti oleh setiap anak guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh, selain itu juga untuk mempersiapkan bekal kehidupannya dimasa mendatang. Selain itu PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan perkembangan yang meliputi ranah kognitif, fisik motorik, spiritual, bahasa, dan sosial-emosional. Perkembangan tersebut perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terlambat dalam kemampuan periode berikutnya.

² Meity Idris, "*Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan (Implementasi pada Pendidikan Anak Usia Dini)*", (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015), Cet 2, hlm. 97.

³ Undang-Undang Bab 1 Bulir 4 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional

Salah satu dari kemampuan yang sedang berkembang saat usia dini adalah kognitif. Kognitif merupakan suatu proses pikiran untuk pengetahuan yang berupa aktivitas mental seperti mengingat, mensimbolkan, mengkategorikan, memecahkan masalah, menciptakan dan berfantasi. Menurut Piaget kemampuan kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, persepsi, ingatan, pikiran, simbol, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.⁴

Lebih konkrit tentang perkembangan kognitif dilihat dari sudut pandang peraturan menteri pendidikan nasional tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan pendidikan anak usia dini pada ranah perkembangan kognitif terbagi menjadi: 1) belajar dan pemecahan masalah 2) berfikir logis, 3) berfikir simbolik. Aspek yang ketiga tentang berfikir simbolik yang mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, serta mengenal lambang huruf. Aspek perkembangan ketiga ini bisa muncul dalam bentuk kemampuan berhitung. Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka, untuk kehidupannya dimasa depan dan saat ini ialah memberikan bekal untuk pendidikan selanjutnya.⁵

Masa peka kemampuan berhitung permulaan harus dilatih dan disesuaikan dengan perkembangan anak. Supaya anak belajar mengenai konsep yang mudah di mulai dari lingkungan sekitar anak sehingga pada saatnya nanti

⁴ Ramaikis Jawati, " *Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Ummi II*", Jurnal Universitas Negeri Padang, (Padang: Jurnal Online, 2013), hlm. 4.

⁵ Kadek Dyah Pradyna, " *Penerapan Bermain Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Kelompok A TK Kuncup Harapan Singaraja*", Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, (Singaraja: Jurnal Online, 2016), hlm. 3.

akan lebih siap mengikuti pembelajaran yang lebih kompleks sejalan dengan kemampuan anak meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah (pengurangan dan penjumlahan). Seperti halnya pengertian berhitung permulaan menurut Susanto,

kemampuan berhitung permulaan ialah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan dan kemampuan anak yang dapat meningkatkan ke tahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan. Pencapaian perkembangan kemampuan ini dapat dilihat dari indikator seperti membilang atau menyebutkan lambang bilangan 1-20, membuat urutan bilangan 1-10, menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan benda hingga 20, membandingkan dua kumpulan benda dengan konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama atau tidak sama jumlahnya, menyebutkan hasil penambahan dan pengurangan benda sampai dengan 10.⁶

Renew dalam Susanto mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan berhitung pada anak usia dini dilakukan dengan permainan yang mengembirakan, suasana belajar yang menyenangkan dan membuat anak tertarik untuk belajar angka dengan cara kreatif dalam suatu kegiatan berdasarkan tahapan perkembangan.⁷ Dalam mengembangkan kemampuan berhitung permulaan pada anak dapat menggunakan beberapa model yang ada di dalam pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat dalam pengembangan kemampuan kognitif anak adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru untuk memberikan kemudahan kepada anak dalam menguasai dan memahami pengetahuan.

⁶ Ahmad Susanto, *"Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya"*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), Cet 3, hlm 107.

⁷ *Ibid.*, hlm. 103.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan dengan karakteristik yang berbeda-beda ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 anak untuk merangsang potensi secara optimal. *Cooperative learning* bagi anak usia dini memiliki orientasi utama pada aspek pembentukan perilaku sebagai dampak terencananya yang akan memiliki dampak serta berkenaan dengan pengembangan kemampuan dasar yaitu bahasa, kognitif, fisik-motorik, kreativitas dan tidak boleh terlepas dari upaya pemenuhan kebutuhan bermain anak.⁸ Melalui pembelajaran kooperatif anak bukan hanya belajar dan menerima yang disajikan oleh guru, melainkan juga bisa belajar dari anak lainnya.

Sebuah pembelajaran yang sesuai dengan prinsip anak usia dini yaitu bermain sambil belajar sehingga anak tetap aktif dan tidak bosan dengan pembelajaran sehingga memaksimalkan kemampuan pada anak. Upaya agar anak lebih aktif dalam segala kegiatan, khususnya dalam kegiatan dibutuhkan tipe yang sesuai. *Make a match* merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang memiliki minimal 2 orang kelompok. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini anak diminta mencari pasangannya dengan mencocokkan kartu yang dipegang masing-masing, dalam pelaksanaannya anak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Dalam mencocokkan kartu

⁸ Een Haenilah, "Kurikulum dan Pembelajaran PAUD", (Media Akademi: Yogyakarta, 2015), Cet. 1, hlm. 142.

(kartu jawaban dan soal) berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁹ Rahman dalam Susanto mengungkapkan bahwa penggunaan kartu dalam pembelajaran terhadap kemampuan berhitung permulaan sangat baik, pemahaman tentang konsep berhitung akan berbentuk secara langsung atau tidak sebelum anak mengetahui.¹⁰ Dengan menggunakan kartu, akan menambah daya tarik dan mempermudah anak mengingat aktifitas pembelajaran. *Make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar anak.

Hasil observasi 7 Agustus 2017 yang dilakukan oleh peneliti di TK Dharma Wanita 1 Puhkerep Kecamatan Rejosro Kabupaten Nganjuk adalah guru belum memahami tentang cara mengajar yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan yaitu kelompok atau *cooperative learning* namun guru yang lebih berperan aktif dan anak hanya mendengarkan materi yang disampaikan. Guru belum menyadari bahwa model pembelajaran kelompok anak juga harus terlibat aktif dalam pembelajaran dan tidak selalu diberi pemberian tugas saja. Selain itu mengaplikasikannya hanya sebatas membentuk kelompok-kelompok kecil tanpa memperhatikan aturan atau cara serta tipe penggunaan model pembelajaran kooperatif.

Pemahaman guru tentang model pembelajaran yang tidak sesuai dengan langkah-langkah dan teori yang diterapkan, menyebabkan anak sulit dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Peneliti menemukan bahwa

⁹ Made Vina Arie Pramita "Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif (Bentuk, Ukuran, Warna Dan Pola), Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, (Singaraja: Jurnal Online, 2014), hlm. 5.

¹⁰ Ahmad Susanto, "Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya", (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2011) Cet. 1, hlm. 108.

pada usia 5-6 tahun atau kelompok B kemampuan berhitung permulaan belum berkembang secara optimal. Data murid kelompok B berjumlah 22 anak, terdapat 14 anak belum mampu mengurutkan 1-20, belum mampu menyebutkan bilangan secara mundur 10-1, bisa menyebutkan bilangan namun belum mampu menunjukan angka bilangan yang sebenarnya, belum bisa mencocokkan atau memasangkan bilangan dengan lambang bilangan sampai 20, dan belum mampu menyebutkan hasil penambahan atau pengurangan sampai 10 serta belum bisa membedakan bentuk bilangan. Tidak jarang anak meminta bantuan guru saat tidak bisa berhitung dengan benar. Terlihat ketika peneliti melakukan observasi guru sering kegiatan belajar mengajar terbiasa menggunakan lembar kerja anak (LKA), anak hanya menebali, menulis serta menjumlah dan mengurangi angka secara langsung.

Kenyataan di lapangan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang sudah dilakukan oleh sekolah, namun guru kurang sesuai dalam menerapkan. Guru menggunakan papan tulis sebagai media utamanya, seperti halnya mengaplikasikan tipe *make a match* guru membuat pertanyaan dan jawaban, anak disuruh menarik garis saja yang sesuai. Selain itu guru menggunakan kartu dalam pembelajaran, namun penggunaanya belum tepat. Kartu hanya ditunjukkan di depan dan guru yang memegangnya, murid disuruh menjawab. Padahal dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* anak lebih aktif dan guru sebagai konfirmasi atau fasilitator kebenaran serta guru membuat pertanyaan dan jawaban dalam kartu, anak mendapatkan sebuah kartu dan disuruh mencari pasangan (jawaban atau soal) yang dikoneksikan dengan suasana bermain yang menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada kemampuan berhitung. Maka peneliti mengangkat judul "**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan pada Kelompok B (di TK Dharma Wanita 1 Puhkerep Rejoso Kabupaten Nganjuk).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah supaya hal-hal yang telah dirumuskan dapat tertulis dengan terarah.

1. Kurang optimal dalam mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Terdapat 14 anak dari 22 siswa yang belum mampu menguasai kemampuan berhitung permulaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan diatas diperoleh gambaran-gambaran, supaya lebih fokus dan tidak meluas maka peneliti perlu adanya pembatasan masalah, untuk itu peneliti membatasi masalah pada:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan berhitung permulaan.
2. Kemampuan berhitung yang dimaksud adalah :
 - a. membilang urutan bilangan 1-20.

- b. belum mampu menyebutkan bilangan secara mundur 10-1.
 - c. Mencocokkan atau memasangkan lambang bilangan 1-20.
 - d. Menyebutkan hasil penambahan atau pengurangan sampai 1-10.
3. Ditujukan untuk anak kelompok B usia 5-6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan berhitung permulaan pada kelompok B (di TK Dharma Wanita 1 Puhkerep Rejoso Kabupaten Nganjuk) ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran, memperkaya teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yakni secara umum perkembangan anak usia dini, secara khusus metodologi kemampuan kognitif anak usia dini dan model pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan masukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang bisa diterapkan di sekolah PAUD dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan.

b. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang sama khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau yang sejenis dalam mengembangkan penelitian baru dengan beda variabel.